

Strategi Orang Tua Dalam Memotivasi Anak Untuk Shalat Berjamaah

Muhammad Fadel¹, Ahmad Rivauzi²

muhammadfadel2208@gmail.com¹, ahmadrivauzi@fis.unp.ac.id²

Universitas Negeri Padang^{1,2}

ARTICLE INFO

Article history:

Received, 15 November, 2022

Revised, 28 November, 2022

Accepted, 30 November, 2022

Keywords:

Strategy, Motivation, pray in congregation

ABSTRACT

This study aims to determine the strategy of parents in motivating their children to pray in congregation at the mosque. This study uses a qualitative method with the type of field research. Researchers used data collection methods, namely interviews, observation, and documentation. Sources of data were taken through informants in which parents of children whose children pray regularly in the mosque and documents in the form of videos, photos, and other documents. The data analysis technique uses data reduction, data presentation, and drawing conclusions. In this study it was found that first, a good strategy to motivate children to pray in congregation at the mosque. Second, the supporting and inhibiting factors of parents in increasing children's motivation to pray in congregation at the mosque

Conflict of Interest:

None

Funding:

None

Corresponding Author: Muhammad Fadel, Department Islamic Education Faculty of Social Science Universitas Negeri Padang, Indonesia, Email: muhammadfadel2208@gmail.com, Phone No: +62 852 1539 2797



Copyright©2022, Author(s)

1. Pendahuluan

Masjid bisa menjadi sebagai identitas kaum muslimin karena masjid adalah tempat kaum muslimin beribadah. Masjid digunakan sebagai tempat ibadah atau tempat komunikasi antara hamba dengan Sang Pencipta-Nya. Seseorang akan merasakan hati yang tenang dan damai jika ia beribadah didalam masjid. Menurut teladan dari Nabi, masjid menjadi bagian penting dari perkembangan islam. Hal ini menandakan pentingnya peran masjid dalam Islam khususnya dalam pengembangan pribadi dan umat Islam pada umumnya (Perwira, 2017). Pada saat ini masjid tidak berjalan sesuai fungsinya dan berkurang kemakmurannya. Hal ini disebabkan banyak orang pada zaman sekarang membangun masjid tidak dilandasi dengan iman dan taqwa melainkan sebagai pelengkap fasilitas yang ada dan hanya mementingkan keindahan

fisiknya. Tidak hanya memperhatikan aspek bangunan saja melainkan segala macam aktivitas-aktivitas harus dibuat karena hal tersebut berguna meningkatkan semangat orang-orang untuk shalat di masjid secara berjamaah terkhusus bagi orang sekitar masjid. Jadi berhasil dan tidak berhasilnya dalam memakmurkan masjid dapat dilihat dari seberapa jauh semangat kaum muslimin dalam menegakkan shalat di masjid secara berjamaah (Siswanto, 2005). Pada kegiatan shalat berjamaah khususnya di Masjid Nurul Falah Linggarjati umumnya hanya diisi oleh jamaah yang sudah berumur lanjut. Sedangkan kalangan anak-anak dan remaja hanya sedikit yang melakukan shalat secara berjamaah di masjid. Padahal, fadhilah shalat berjamaah lebih besar daripada shalat sendirian, sebagaimana yang disabdakan Nabi Shallallahu 'alaihi wa Sallam.

صَلَاةُ الْجَمَاعَةِ أَفْضَلُ مِنْ صَلَاةِ الْفَدْيِ بِسَبْعٍ وَعِشْرِينَ دَرَجَةً

Artinya: *Shalat berjamaah lebih utama duapuluh tujuh derajat daripada shalat sendirian (H.R. Muslim).*

Masa remaja merupakan masa transisi individu antara masa kanak-kanak dan dewasa, yang melibatkan perubahan fisik, kognitif, dan psikologis sosial (Diananda, 2018). Kemerostan moral dan perilaku buruk orang dewasa menjadi contoh bagi anak-anak dan remaja sehingga menimbulkan kenakalan remaja (Suamara, Humaedi, S., dan Santoso, MB., 2017). Motivasi adalah gejala psikologis yang berupa impulsif secara sadar dan sengaja melakukan suatu tindakan pada diri seseorang. Motivasi juga bisa dalam bentuk usaha individu atau segerombolan orang yang tergerak karena ingin mencapai tujuan yang diinginkan dengan melakukan sesuatu atau mendapat kepuasan dengan kelakuannya (Widodo, 2017). Kemudian (Handoko, 1999) berpendapat motivasi adalah efek dari suatu prestasi yang ingin diraih seseorang dan meramalkan bahwa tindakannya akan mengarah pada hasil yang diinginkannya.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti dengan orang tua anak yang rajin shalat berjamaah di masjid didapatkan hanya anak yang orang tua memiliki latar belakang pendidikan yang rajin shalat berjamaah di masjid. Hal ini dikarenakan bijaknya strategi orang tua dalam memotivasi anak untuk shalat berjamaah di masjid. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti merasa terdorong untuk meneliti hal tersebut untuk diangkat menjadi sebuah penelitian skripsi dengan judul: "Strategi Orang Tua Dalam Memotivasi Anak Untuk Shalat Berjamaah Di Masjid Nurul Falah Linggarjati Kota Padang".

2. Tinjauan Pustaka

Motivasi menjadi penting karena dengan motivasi seseorang dapat bekerja dengan semangat dan antusias untuk mencapai hal yang maksimal. Tanpa adanya motivasi, seseorang akan sulit dalam melakukan suatu pekerjaan dan hasilnya tidak akan maksimal. Motivasi merupakan lahirnya daya dalam diri seseorang, yang dihasilkan dari keinginan seseorang untuk mencapai sesuatu yang diinginkan. Menurut (Sutrisno, 2017) motivasi dipahami sebagai pemicu dan pendorong kemauan untuk bekerja, karena setiap karakter memiliki rencana tertentu yang ingin diraih. Fungsi motivasi adalah sebagai berikut: 1) Memfasilitasi munculnya suatu sifat atau tingkah laku, 2) Motivasi berguna sebagai penolong untuk mencapai suatu tujuan tertentu, 3) Motivasi berguna sebagai inisiator, maksudnya motivasi akan berguna sebagai

penentu lambat atau cepatnya suatu pekerjaan (Hamli Arif Yusuf, 2018), 4) Motivasi berguna sebagai pembimbing, maksudnya membimbing tingkah laku pencapaian tujuan yang diraih, 5) Penentu bakat perbuatan manusia, yaitu bakat yang ingin diraih, 6) Pemisahan perilaku agar perilaku manusia selalu berhati-hati dan terfokus pada tujuan yang dapat dicapai (Abdul Rahman Shaleh, 2004). Motivasi intrinsik menurut (Sadirman, 2018) adalah kemauan untuk melakukan sesuatu yang disebabkan oleh faktor perangsang yang berasal dari dalam diri seseorang yang tidak memerlukan rangsangan dari luar karena setiap orang mempunyai keinginan untuk mengerjakan sesuatu. Sedangkan motivasi ekstrinsik menurut (Sadirman, 2018) mengemukakan bahwa motif atau pola yang aktif dan fungsional karena adanya rangsangan eksternal.

Strategi merupakan cara untuk menggapai suatu tujuan, perluasan konsep strategi perlu perbaikan lebih lanjut, dan setiap orang memiliki gagasan atau konsep strategi yang berbeda-beda. Menurut (Rangkuti, 2018) strategi adalah rencana induk lengkap yang menjelaskan bagaimana perusahaan akan mencapai semua maksud yang telah disepakati berdasarkan misi yang telah disepakati sebelumnya. Secara bersamaan (Tjiptono, 2017) menjelaskan bahwa strategi berasal dari bahasa Yunani yaitu *strategia* yang berarti seni atau ilmu pengetahuan secara umum. Strategi juga dapat diartikan sebagai cara mengalokasikan dan menggunakan kekuatan tempur di wilayah tertentu untuk mencapai tujuan tertentu.

Pengertian shalat berjamaah secara umum adalah shalat yang dilaksanakan oleh dua orang atau lebih, salah satunya adalah imam yang berperan memimpin shalat dan yang lainnya menjadi jamaah dengan memenuhi semua kriteria shalat berjamaah (Ahmad Sarwat, 2018). Sedangkan secara khusus, ketika kita menemukan petunjuk atau saran untuk melaksanakan shalat berjamaah, sebenarnya bukan hanya berjamaah minimalis dua orang saja, tetapi ada beberapa persyaratan yang muncul dari contoh langsung di masa Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wa Sallam. Prinsip shalat disyariatkan harus dikerjakan berjamaah, shalat makmum berjamaah akan bersambung dengan shalat imam. Shalat berjamaah disyariatkan dalam Al-Quran dan As-Sunnah, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman :

وَإِذَا كُنْتَ فِيهِمْ فَأَقَمْتَ لَهُمُ الصَّلَاةَ فَلْتَقُمْ طَائِفَةٌ مِنْهُمْ مَعَكَ وَلْيَأْخُذُوا أَسْلِحَتَهُمْ ۗ فَإِذَا سَجَدُوا فَلْيَكُونُوا مِنْ وَرَائِكُمْ وَلْتَأْتِ طَائِفَةٌ أُخْرَىٰ لَمْ يُصَلُّوا فَلْيُصَلُّوا مَعَكَ وَلْيَأْخُذُوا حِذْرَهُمْ وَأَسْلِحَتَهُمْ ۗ وَدَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْ تَغْفُلُونَ عَنْ أَسْلِحَتِكُمْ وَأَمْتِعَتِكُمْ فَيَمِينُونَ عَلَيْكُمْ مِثْلَةَ وَاحِدَةٍ وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِنْ كَانَ بِكُمْ أذىٌ مِنْ مَطَرٍ أَوْ كُنْتُمْ مَرَضَىٰ أَنْ تَضَعُوا أَسْلِحَتَكُمْ وَخُذُوا حِذْرَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ أَعَدَّ لِلْكَافِرِينَ عَذَابًا مُهِينًا

Artinya: Dan apabila kamu berada di tengah-tengah mereka (sahabatmu) lalu kamu hendak mendirikan shalat bersama-sama mereka, Maka hendaklah segolongan dari mereka berdiri (shalat) besertamu dan menyandang senjata, kemudian apabila mereka (yang shalat besertamu) sujud (menyempurnakan serakaat), Maka hendaklah mereka pindah dari belakangmu (untuk menghadapi musuh) dan hendaklah datang golongan yang kedua yang belum bersembahyang, lalu bersembahyanglah mereka denganmu, dan hendaklah meeka bersiap siaga dan menyandang senjata. Orang-orang kafir ingin supaya kamu lengah terhadap senjatamu dan harta bendamu, lalu mereka menyerbu kamu dengan sekaligus. Dan tidak ada dosa atasmu melakukan senjata-senjatamu, jika kamu mendapat sesuatu kesusahan karena hujan atau karena kamu memang sakit, dan

siap siagalah kamu. Sesungguhnya Allah telah menyediakan azab yang menghinakan bagi orang-orang kafir itu (Q.S. An-Nisa : 102).

Tata cara shalat berjamaah adalah sebagai berikut: a) Setelah adzan dan iqamat dikumandangkan, yang satu berdiri didepan sebagai imam shalat dan yang lainnya sebagai makmum di belakang imam, b) Sebelum imam memulai shalat, imam terlebih dahulu memberikan arahan kepada jamaah untuk memperhatikan shafnya apakah sudah lurus dan rapat atau belum, c) Imam mulai shalat dengan mengeraskan suaranya agar kedengaran sama makmum dibelakang, d) Imam menjaharkan bacaan surah Al-Fatihah dan ayat-ayat yang akan dibacakan setelah surah Al-Fatihah, e) Ketika imam keliru bagi dari segi bacaan atau gerakan, makmum mengingatkan dengan membaca *Subhanallah*, f) Apabila shalat imam terputus ditengah-tengah shalat, maka salah satu makmum harus maju ke depan untuk menggantikan posisi imam yang rusak sebelumnya.

Ketentuan-ketentuan yang terdapat dalam shalat berjamaah mengandung beberapa hikmah sebagai berikut: Apabila ditemukan kesalahan pada imam dalam shalat berjamaah, makmum berhak mengingatkan imam yang salah. Hal ini menunjukkan bahwa imam dapat melakukan kesalahan karena imam juga manusia yang tidak dapat dipisahkan dari kesalahan. Oleh karena itu, jika pemimpin salah, bawahan harus meingatkan, dan pemimpin juga harus terbuka untuk ditunjukkan oleh bawahan ketika melakukan kesalahan, kewajiban taat kepada imam, yang mengandung pelajaran pentingnya taat dan patuh kepada pemimpin, membuka peluang bagi para imam untuk mencapai tujuan bersama, shalat berjamaah akan mempererat sikap sosial, saling menghormati, toleransi dan saling memaafkan, shalat berjamaah meningkatkan ukhuwah islamiyah sehingga mempererat persaudaraan dengan sesama muslim (Aqis Bil Qisthi, 2005), menanamkan rasa saling mencintai, keadaan satu dengan yang lain, shalat berjamaah memiliki tujuan untuk mencari pahala dan takut akan siksaan Allah Ta'ala.

3. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*Fiels Research*). Penelitian ini berlokasi di Masjid Nurul Falah Linggarjati Kota Padang. Sumber data pada penelitian ini terbagi 2 yaitu informan dan dokumen. Informannya orang tua anak yang anaknya rajin shalat ke masjid sedangkan dokumen berupa video, foto atau dokumen lainnya. Instrumen penelitian pada penelitian ini yaitu protokol wawancara bersama informan. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data pada penelitian ini yaitu *pertama*, Reduksi data. *Kedua*, Penyajian data dan penanganan data. *Ketiga*, Menarik kesimpulan. Teknik keabsahan data pada penelitian ini yaitu triangulasi sumber dan triangulasi waktu.

4. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan bersama informan selaku orang tua mengenai strategi orang tua dalam memotivasi anak untuk shalat berjamaah di masjid adalah dengan mengajarkan keutamaan shalat berjamaah, isi wawancara peneliti bersama Bapak Hendri selaku orang tua Haza sebagai berikut: *"Kalau saya mendidik Haza untuk shalat berjamaah di masjid dengan cara memberikan contoh dan menjelaskan keutamaan shalat berjamaah. Alhamdulillah saya shalat lima waktu selalu di masjid, begitu juga dengan ibunya. Jadi Haza pun ikut juga ke masjid tanpa kami*

suruh. Tapi kalau lagi malasnya, kadang kami tegur kenapa tidak shalat berjamaah di masjid, kalau kami lihat ketika Haza sudah sibuk dengan HP maka suka lupa waktu, bahkan ketika azan berkumandang pun dia masih sibuk dengan HP, maka kami menasehatinya pelan-pelan dan mengajaknya untuk shalat berjamaah di masjid”.

Upaya dalam memotivasi anak untuk menanamkan pentingnya shalat berjamaah di masjid memang menjadi tanggung jawab orang tua, namun tidak semua orang tua mampu melatih anaknya untuk shalat berjamaah di masjid, itu bukan masalah orang tua yang tidak bertanggung jawab, tetapi orang tua harus mencari bantuan untuk membantu memecahkan masalahnya.

Setelah melakukan wawancara bersama orang tua, beberapa orang tua memotivasi anaknya dengan menanamkan kesadaran kepada anaknya akan pentingnya shalat berjamaah di masjid, hal ini berdasarkan wawancara dengan Bapak Sulaiman selaku orang tua dari Rafly, beliau mengatakan: *“Kalau strategi yang kami terapkan buat Rafly adalah orang tuanya harus ke masjid dulu sebagai contoh dan mengajak dia untuk shalat berjamaah di masjid. Selain itu kami juga memberikan pemahaman dengan menyampaikan hadist tentang pentingnya shalat berjamaah di masjid. Dengan begitu rafly tertarik dan terbiasa untuk shalat berjamaah di masjid. Kami juga memberikan teguran kepada Rafly ketika dia malas shalat berjamaah di masjid”* Dapat disimpulkan bahwa strategi orang tua dalam memotivasi anak shalat berjamaah di masjid sangat diperlukan, yaitu dengan memberikan contoh kepada anak bahwa orang tua harus shalat berjamaah dan memperingatkan ketika anak malas shalat berjamaah di masjid. Hal ini dikarenakan anak meniru dan mempraktekkan apa yang biasanya dilakukan orang tuanya. Dengan memberikan contoh teladan serta teguran kepada anak diharapkan anak akan terbiasa melaksanakan shalat berjamaah di masjid dan tertanam didalam *mindsetnya* bahwa shalat berjamaah itu penting.

Menyuruh anak untuk shalat berjamaah di masjid merupakan strategi yang dipakai oleh sebagian orang tua. Berdasarkan wawancara peneliti bersama Ibu Siti selaku orang tua dari Rama yang memakai strategi ini, isi wawancaranya sebagai berikut: *“Kalau saya mendidik anakku, memang menyuruhnya untuk betul-betul untuk shalat berjamaah di masjid dan tepat waktu, bukan untuk main-main. Selain itu bisa mendengar pengajian di masjid tidak hanya sekedar shalat saja. Dari penjelasan Ibu Siti, dapat disimpulkan bahwa strategi orang tua dalam memotivasi anak untuk shalat berjamaah di masjid adalah dengan menyuruh anaknya untuk selalu shalat berjamaah di masjid dan sekaligus mendengarkan taklim. Dengan cara ini anak disibukkan dengan hal-hal yang positif dan terbiasa sampai dewasa nanti.*

Sebagaimana wawancara bersama orang tua, ada orang tua yang memotivasi anaknya dengan memberi pujian kepada anak yang telah mengerjakan shalat berjamaah di masjid. Bapak Alirman selaku orang tua dari Raka dan Gibran memakai strategi ini untuk memotivasi anaknya untuk shalat berjamaah di masjid, beliau mengatakan: *“Waktu subuh selalu membangunkan anak agar shalat berjamaah di masjid bersama kakek dan nenek. Walaupun anak terkadang merasa jenuh tetap diajak dengan lembut sambil diberikan pemahaman tentang besarnya pahala orang shalat berjamaah di masjid dibanding shalat sendirian di rumah. Kemudian memberikan pujian kepada anak dengan mengucapkan “Masya Allah, anak sholeh” agar dia merasa senang dan antusias mengerjakan shalat berjamaah di masjid”.* Dalam penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa strategi yang digunakan orang tua dalam memotivasi anak untuk shalat berjamaah di masjid adalah selalu mengajak

anak ke masjid dan memberikan pujian kepada anak ketika anak telah mengerjakan shalat berjamaah di masjid. Jangan pernah bosan untuk mengajak anak kepada kebaikan karena biasanya anak cenderung kepada kebaikan. Jika anak terbiasa melakukan kebaikan sejak kecil maka sampai besar dia akan terbiasa melakukan kebaikan dengan spontan tanpa terbebani.

Ada juga orang tua yang menerapkan hukuman kepada anaknya yang tidak shalat berjamaah di masjid. Ini merupakan bentuk strategi orang tua dalam memotivasi anak untuk shalat berjamaah di masjid. Ibu Ema selaku orang tua dari Edo menerapkan strategi ini kepada anaknya, sebagaimana hasil wawancara dengan peneliti: *“Kalau kami mendidiknya ya kami suruh anak untuk shalat berjamaah di masjid lima waktu karena menurut pandangan kami shalat berjamaah di masjid bagi laki-laki hukumnya wajib. Kalau dia lagi malas ke masjid kami menasehatinya dengan cara melihat kepada orang yang rajin ke masjid. Kalau lagi main hp sedangkan azan sudah berkumandang kami suruh stop dan langsung pergi ke masjid. Jika dia tidak ke masjid juga, kami sita hpnya biar dia jera tidak main hp lagi ketika azan telah dikumandangkan”*. Dari sini dapat disimpulkan bahwa strategi orang tua dalam memotivasi anak untuk shalat berjamaah di masjid adalah dengan selalu menasehatinya dan tegas dalam menyikapi perbuatan anak yang malas shalat berjamaah ke masjid. Dengan begitu anak akan tumbuh dengan patuh, berhiaskan dengan etika islami, dan berkepribadian yang santun.

Hasil wawancara bersama orang tua ada orang tua yang memotivasi anaknya dengan mengajak anaknya ke masjid sebagaimana yang dilakukan Bapak Rizki kepada Rasyid, sebagaimana disampaikan saat wawancara: *“Strategi saya dalam memotivasi anak ke masjid ya dengan mengajak dia ke masjid pakai kendaraan, biasanya kami pergi ke masjid pakai mobil karena jarak rumah kami dengan masjid lumayan jauh. Terkadang kalau dia lagi malas, saya tidak memaksakan dia ke masjid tapi tetap saya nasehati dengan bertanya kenapa tidak mau ke masjid? Kok malas begini dan lain-lain”*. Dari sini dapat disimpulkan bahwa jika ingin anak rajin ke masjid maka orang tua harus berinisiatif untuk mengajak anak shalat berjamaah di masjid agar anak terbiasa shalat berjamaah ke masjid.

Selain strategi orang tua ada juga faktor pendukung dan penghambat orang tua dalam meningkatkan motivasi anak untuk shalat berjamaah di masjid. Faktor pendukungnya setelah melakukan wawancara bersama orang tua adalah adanya fasilitas yang memadai dan lebih dulu orang tua melaksanakan shalat berjamaah di masjid. Sedangkan faktor penghambatnya setelah melakukan wawancara bersama orang tua adalah pengaruh gadget dan lingkungan pertemanan anak.

5. Simpulan

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwasanya diantara strategi orang tua dalam memotivasi anak untuk shalat berjamaah di masjid adalah: *Pertama*, mengajarkan keutamaan shalat berjamaah kepada anak, *Kedua*, menanamkan kesadaran pentingnya shalat berjamaah kepada anak, *Ketiga*, memerintahkan anak untuk shalat berjamaah di masjid, *Empat*, mengapresiasi dalam bentuk memberikan pujian kepada anak ketika shalat berjamaah di masjid, *Lima*, memberi hukuman kepada anak ketika tidak shalat berjamaah di masjid, *Enam*, mengajak anak untuk shalat berjamaah di masjid. Adapun faktor pendukung orang tua dalam meningkatkan motivasi anak untuk shalat berjamaah di masjid adalah adanya fasilitas yang

Muhammad Fadel dan Ahmad Rivauzi: Strategi Orang Tua Dalam Memotivasi Anak Untuk...

memadai dan lebih dahulu orang tua melaksanakan shalat berjamaah di masjid. Sedangkan faktor penghambatnya adalah pengaruh gadget dan lingkungan pertemanan anak.

6. Referensi

- Ahmad Sarwat. (2018). Shalat Berjamaah. Remaja Rosdakarya: Bandung
- Diananda, A. (2018). Psikologi Remaja dan Permasalahannya. *Istiqhna*. 1(1). 116-132
- Fandy Tjiptono. (2017). Pemasaran Jasa. Penerbit Banyumedia Publishing
- Hamli Arif Yusuf. (2018). Pemahaman Manajemen Sumber Daya Manusia. Jakarta: PT Buku Seru
- Perwira, P.M.P. (2017). Kajian Multifungsi Kawasan Masjid Besar Jatino. Karya Tulis Ilmiah Jurusan Arsitektur UII
- Rangkuti, Rahmi. (2018). Analisa Strategi Pemasaran Dalam Meningkatkan Volume Penjualan Produk Rotan. Hal. 31-32
- Sadirman. (2018). Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar. Depok: PT. Rajagrafindo Persada
- Sumara, D., Huamedi, S., & Santoso, M. B. (2017). Kenakalan Remaja dan Penanganannya. *Jurnal Penelitian & PPM*, 4(2), 129-389. <http://jurnal.unpad.ac.id/prosiding/article/view/14393/0>
- Sutrisno, E. (2017). Manajemen Sumber Daya Manusia. Jakarta: Kencana
- Widodo. (2017). Metodologi Penelitian Populer & Praktis. Jakarta: Rajawali Pers